Konggaaha
Asal-Usul Sungai Laamekongga
KARYA TERPILIH
BRIN
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN
Sri Elita Sari
Buku ini tidak diperjualbelikan

Konggaaha
Asal-Usul Sungai Laamekongga
KARYA TERPILIH
BRIN
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN
Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sri Elita Sari

Universitas Halu Oleo Press
Kendari, 2021

Konggaaha:
Asal-Usul Sungai Laamekongga

Penulis
Sri Elita Sari

Ilustrator
Ridwan Demmatadju

Penyunting
Ahid Hidayat

Penerbit
Universitas Halu Oleo Press
Anggota Ikapi 001/Anggota Luar Biasa/SULTRA/2020
Kampus Hijau Bumi Tridarma
Jalan Eddy A. Mokodompit, Kendari
WA 0811404044, press@uho.ac.id

xx + 40 hlm., 15,5 x 17,5 cm
ISBN 978-602-5835-46-9

cetakan kedua, Oktober 2021

Terima kasih kepada para narasumber:
Bapak H. Khaerun Dahlan,
Ibu Suryawati A. Lapotende,
Bapak Hasdin Al-Djuddawie,
Bapak Firman Guro,
Bapak Munaser Arifin,
Bapak Mohammadiah, dan
Bapak Sulwan Sovian.

Kata Pengantar

Substansi dari pendidikan adalah pewarisan budaya dan pembentukan karakter. Dalam pewarisan budaya, para budayawan, tokoh, para bijak bestari atau mereka yang terpanggil merasa perlu menitipkan nilai budaya pada generasi bangsa. Sumber pewarisan budaya tersebut antara lain nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat, dan legenda atau cerita rakyat adalah salah satunya. Cerita rakyat merupakan bentuk tertua dari sastra romanik dan imajinatif (Macculoch dalam Bunanta, 1998). Pada umumnya cerita rakyat hidup di masyarakat lokal tanpa diketahui secara pasti kapan mulai munculnya namun dapat bertahan lama dengan adanya komunikasi lokal

secara lisan antar generasi (Burhan Nurgiyantoro, 2005), dan didasari oleh pemahaman bahwa cerita rakyat mengandung kearifan lokal yang menjadi salah satu identitas budaya setempat. Pelestarian budaya, penanaman nilai-nilai karakter dan pendidikan adalah tujuan inti dari upaya menghidupkan cerita rakyat.

Pemahaman budaya perlu diteruskan dan dikembangkan, terutama terhadap anak, karena pemahaman budaya dapat menumbuhkan sikap dan rasa bangga, percaya diri, dan rasa ikut memiliki (Anafiah, 2015). Burke (dalam Murti Bunanta, 1998) menyatakan bahwa cerita rakyat dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan anak dalam aspek holistik, kognitif, moral, bahasa, dan sosial. Aspek holistik mencakup nilai-nilai dalam cerita yang mengajarkan pada anak tentang ekspresi perasaan (sedih, marah, cinta, benci, dan sebagainya) dan membantu anak dalam perkembangan emosional

melalui dunia fantasinya (Anafiah, 2015). Pengaruh cerita rakyat dalam aspek kognitif mengarah pada kemampuan anak untuk menangkap persamaan dan keunikan budaya. Dari sisi lainnya, cerita rakyat membantu perkembangan literer anak melalui pola-pola naratif dan mekanisme wacana, yang pada akhir membentuk kematangan pola pikir dalam memahami bentuk-bentuk sastra dan budaya yang lebih kompleks. Cerita rakyat juga menjadi bentuk pendidikan anak yang mudah dicerna, tanpa menjadikan anak merasa digurui. Legenda atau cerita rakyat tidak saja dijumpai di negara-negara di Asia, tapi juga pada bangsa lainnya seperti Eropa, Amerika, Asia, Afrika dan Australia. Beberapa contoh cerita rakyat yang terkenal, yaitu cerita *Simleton dan Angsa Emas* di Jerman, cerita *Palu Thor* di Skandinavia, *Strigoi Vampir* di Rumania, *Nessie* di Skotlandia, dan *The Angry Dragon of Krakow* di Polandia. Demikian pula di Amerika terdapat legenda *Putri Duyung Bernama Sirena*, dan di Jepang ada *Sadako* atau

Hantu Kayako. Di Nusantara pun banyak legenda yang sudah sangat familiar di antaranya *Malin Kundang* (Sumatera Barat), *Tangkuban Perahu* (Jawa Barat), *Legenda Danau Lipan* (Kalimantan), *Asal Mula Telaga Biru* (Maluku), *Raja Ampat dan Telur Naga* (Papua), dan *Sawerigading dan We Tenriabeng* (Sulawesi).

Beberapa cerita rakyat di Indonesia menyebar ke beberapa negara lain. Sebaliknya, beberapa cerita rakyat di negara lain, telah dikenal juga di Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari peran media komunikasi dan peran budayawan, sosiolog, dan sastrawan dalam menggali dan mendistribusikan cerita-cerita rakyat yang memiliki fungsi kultural. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa cerita rakyat memiliki relevansi yang sistemik dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat lokal. Cerita rakyat menjadi salah satu konsensus melestarian budaya dan penanaman nilai-nilai karakter, baik yang sifatnya khas pada suatu

etnis atau bangsa, maupun karakter yang bersifat universal seperti kejujuran, keberanian, bahkan karakter spiritual. Nilai-nilai kultural yang ada di masyarakat pada umumnya pluralistis, sejalan dengan perbedaan suku dan ras (Marwiah & Akhir, 2020), namun tetap mengandung nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal.

Sri Erlita Sari telah berhasil menggali budaya lokal Kolaka, Sulawesi Tenggara sebagai suatu ikhtiar menghidupkan nilai-nilai budaya, pesan karakter, dan pendidikan itu sendiri. Apresiasi yang setinggi-tingginya atas kegigihan menelusuri dan mengabadikannya dalam sebuah buku. Jika seseorang telah berhasil mendokumentasikan sebuah karya, maka orang tersebut telah menciptakan sebuah peradaban dan dia telah dicatat oleh sejarah. Kutipan ini tepat disematkan pada Sri Erlita Sari. Demikian pula pada Haerun Dahlan (Raja Mekongga), Suryati A. Lapotende, Hasdin Aljuddawie, Firman Guro, Munaser Arifin

(Budayawan), Mohammadiyah, Sulwan Sofian, serta yang terlibat secara teknis seperti Ridwan Demmatadju (Ilustrator) dan Ahid Hidayat (penyunting dan akademisi). Dan tentu saja *The last but not least* Senior saya Dr. Sal Amansyah sebagai *the man behind the gun*.

Sebagaimana kolaborasi dalam mewujudkan Cerita *Konggaaha: Asal-Usul Sungai Laamekongga* ke dalam sebuah karya. Cerita rakyat tersebut juga berisi pesan tentang semangat berkolaborasi seluruh elemen masyarakat dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Dimulai dengan kedatangan burung raksasa pemangsa manusia, kemudian tampil seorang pemuda Tasehea, Raja Larumbalangi pemimpin yang visioner dan perkasa, pemimpin spiritual Wasasi, warga yang bersatu, serta yang lainnya. Pesan moral dari cerita ini antara lain cinta tanah air, persatuan, berani membela kebenaran, kerja sama, musyawarah, dan penyandaran ikhtiar pada Tuhan. Selain itu,

beberapa nama dalam cerita tersebut terasa masih bersama dan menyatu dengan kehidupan masyarakat Kolaka hingga kini. Sebutlah misalnya nama-nama berikut ini: Mekongga (sebutan lain Kolaka), Larumbalangi (nama terminal), Wundulako (kecamatan), Laamekongga (sungai), Mosehe Wonua (tradisi), Tamalaki (nama jalan). Bukan itu saja bahkan logo burung Kongga dalam lambang daerah Kabupaten Kolaka diambil dari legenda ini. Di luar konteks budaya, dalam konteks perjuangan rakyat Kolaka diabadikan pula nama "Sembilan Belas Nopember" sebagai nama universitas negeri, nama desa, nama SD dan alun-alun sebagai bukti keterlibatan rakyat Kolaka mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 dengan peperangan melawan Belanda pada tanggal 19 November 1945 di Kolaka di Desa Sembilan Belas Nopember.

Di balik itu semua, ikhtiar besar ini akan kurang atau tidak bermakna jika para pihak tidak

mengambil bagian. Maka para pendidik selayaknya menjadikan buku ini sebagai media pencerdasan. Ada banyak cara praktis yang bisa dilakukan di antaranya menjadikan buku ini sebagai bagian dari perpustakaan, sumber pembelajaran dan bahan penugasan pada peserta didik. Demikian pula instansi terkait dapat melestarikan dengan menjadikan tema ini sebagai bahan lomba pada momen tertentu, seperti yang telah dilakukan oleh penulis dengan dukungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah dan instansi lainnya. Demikian pula pada orang tua dan guru TK/RA/KB dapat dijadikan sebagai bahan mendongengkan anak-anak.

Upaya kita memang masih berat, selain menghidupkan budaya dan penanaman nilai karakter, tugas yang jauh lebih berat adalah membudayakan literasi. Buku ini bisa menjadi salah satu media untuk tujuan tersebut. Dengan literasi memperluas wawasan dan pengetahuan,

membantu berpikir kriris untuk selanjutnya membantu dalam menemukan dan mengambil keputusan. Inilah misi dari pemerintah saat ini yang dititipkan dalam kurikulum dan sistem pendidikan nasional agar bangsa kita dapat sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia bahkan bisa berhasil melampuainya. Semoga!

Kolaka September 2022

Dr. Ahmad Tanaka, S.Ag., S.Pd., M.Pd
Kementerian Agama Kabupaten Kolaka

Prakata

Cerita rakyat adalah satu bentuk pelestarian budaya. Cerita rakyat termasuk salah satu yang membuat masyarakat mengetahui akan budayanya. Masyarakat menjadi paham mengenai konsep hidup dan budaya leluhurnya, bentuk rumah adatnya, tariannya, musiknya dan masih banyak lagi. Cerita rakyat dari berbagai pelosok tanah air begitu banyak dan beragam, sehingga penulis pun sejak kecil banyak mengetahui kisah-kisah cerita rakyat tanah air yang berasal dari luar daerah asal penulis. Namun, saat ini upaya-upaya pelestarian budaya dan cerita rakyat menghadapi tantangan besar. Perkembangan teknologi telah banyak mengikis budaya lokal dan nasional. Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya

degradasi moral, perubahan tatanan etika dan hilangnya identitas kebangsaan. Perkembangan teknologi komunikasi pun mengurangi frekuensi orang tua dalam membawakan cerita-cerita rakyat kepada anak-anaknya. Keterjangkauan berbagai hal dengan adanya kemajuan teknologi digital, terkadang mendorong terbentuknya kehidupan *solitare* dan menciptakan alienasi masyarakat, sebuah bentuk keretakan dan kerusakan dalam hubungan antar manusia dan antar kelompok yang pada akhirnya melahirkan disintegrasi sosial.

Dengan segala permasalahan degradasi budaya yang muncul, penulis merasa tergerak dengan ikut serta melakukan penggalian budaya dan cerita rakyat. Berbekal hasil studi referensi, wawancara dan berbagai FGD, penulis berusaha mendeskripsikan dan mengembangkan narasi aktivitas sosial, sikap dan pemikiran yang hidup di masyarakat Kolaka. Cerita rakyat Konggaaha adalah salah satu bentuk keprihatinan penulis.

Setelah penulis melakukan riset sebelum membuat naskah buku ini, ternyata cerita di dalamnya juga mengisahkan terbentuknya daerah Mekongga (Kolaka) untuk pertama kali sangat minim diketahui oleh masyarakat Kolaka sendiri, terutama anak-anak generasi muda.

Bentuk-bentuk narasi yang disampaikan merupakan wujud dari pendekatan historis, sosiologis dan normatif untuk mempertahankan karakter berbudaya. Pemilihan penyajian dalam bentuk buku pun menjadi sebuah harapan untuk bisa mewujudkan internalisasi makna dan nilai budaya dari cerita rakyat untuk semua kalangan usia. Semoga dengan hadirnya buku cerita rakyat ini bukan hanya kami masyarakat Kolaka yang mengetahui kisah leluhurnya namun juga kisah cerita rakyat ini akan bisa diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Kolaka, September 2022 **Penulis**

Pada zaman dahulu, ada sebuah negeri bernama Unenapo. Ketenteraman dan kenyamanan rakyat negeri itu terganggu. Seekor burung raksasa hidup di Pegunungan Watukila. Burung buas itu kerap mendatangi ladang. Memakan habis tanaman, bahkan ternak milik warga. Jika bukan ternak, manusialah yang dimangsa. Orang-orang menyebutnya burung *Kongga*.
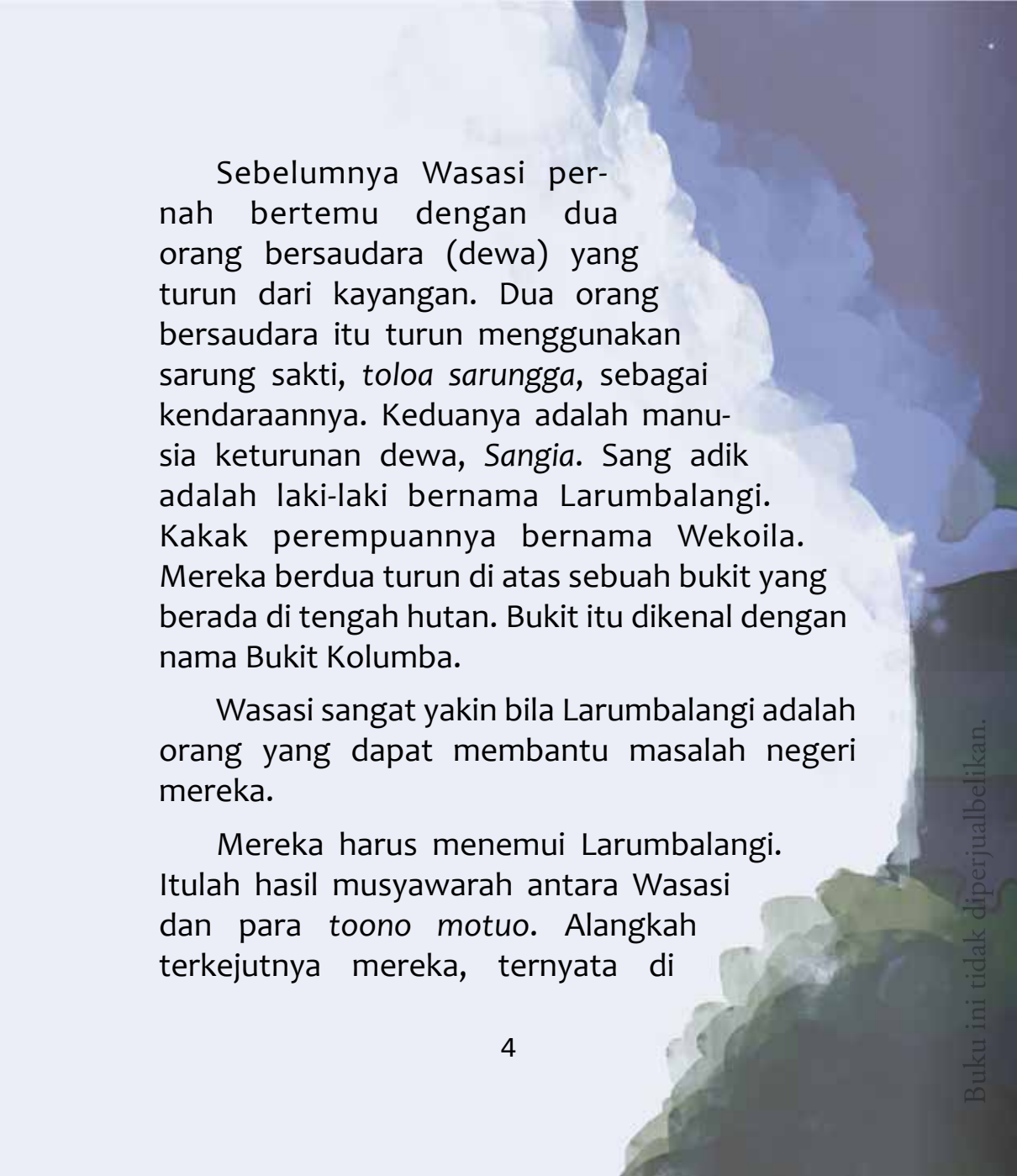
Keadaan itu membuat rakyat Unenapo dirundung ketakutan. Keselamatan hidup mereka benar-benar dipertaruhkan.

Di negeri itu tinggallah Wasasi, perempuan sakti mandraguna. Ia mendapat laporan dari salah seorang *toono motuo.* Tetua adat itu menceritakan apa yang dialami penduduk.

Mendengar laporan itu, Wasasi segera bertindak. Dengan kesaktiannya, ia memanggil *toono motuo* lain. Wasasi menabuh *tawa-tawano,* gong sakti miliknya. Bunyi gong terdengar sampai *o pito wonua*, tujuh wilayah di negeri Unenapo. Gong itu pertanda panggilan untuk semua *toono motuo.* Itu berarti ada sesuatu yang penting dan genting.

Setelah gong ditabuh, berkumpullah para *toono motuo* bersama Wasasi. Wasasi menyampaikan persoalan yang terjadi. Mereka kemudian bermusyawarah. Mereka membicarakan cara mengatasi keadaan itu.

Sebelumnya Wasasi pernah bertemu dengan dua orang bersaudara (dewa) yang turun dari kayangan. Dua orang bersaudara itu turun menggunakan sarung sakti, *toloa sarungga*, sebagai kendaraannya. Keduanya adalah manusia keturunan dewa, *Sangia*. Sang adik adalah laki-laki bernama Larumbalangi. Kakak perempuannya bernama Wekoila. Mereka berdua turun di atas sebuah bukit yang berada di tengah hutan. Bukit itu dikenal dengan nama Bukit Kolumba.

Wasasi sangat yakin bila Larumbalangi adalah orang yang dapat membantu masalah negeri mereka.

Mereka harus menemui Larumbalangi. Itulah hasil musyawarah antara Wasasi dan para *toono motuo*. Alangkah terkejutnya mereka, ternyata di

tempat turun Larumbalangi dan kakaknya itu terdapat istana. Istana bertatah perak itu adalah tempat kediaman Larumbalangi dan Wekoila.

Wasasi ditunjuk sebagai *soro mbondu* (juru bicara). Ia mengutarakan maksud kedatangan mereka kepada Larumbalangi.

"Kami sudah tidak tahu lagi apa yang harus kami lakukan. Lama-kelamaan, bukan hanya ladang dan ternak yang habis dimakan. Kami pun akan habis dimangsa Kongga."

Larumbalangi menyampaikan cara mengatasi persoalan itu. Mereka sepakat membuat jebakan untuk menangkap burung pemangsa.

Dipimpin Larumbalangi, Wasasi dan para *toono motuo* mengumpulkan rakyat Unenapo. Seluruh warga bekerja sama membuat alat penjebak.

Setiap orang membuat *osungga* (bambu runcing). Di ujung bambu itu ditempelkan racun yang mematikan. Ribuan bambu runcing itu akan

ditancapkan secara melingkar. Di sebuah padang luas, lingkaran itu membentuk kurungan raksasa. Ujung bambu yang tajam mengarah ke atas. Di tengah-tengah lingkaran itu akan diletakkan umpan.

“Kita perlu seorang manusia dan seekor kerbau. Itulah yang akan menarik perhatian Kongga,” kata Larumbalangi.

“Kerbau mungkin bukan masalah. Kira-kira siapa orang yang mau mendampingi Kerbau?”

Suasana menjadi hening mendengar pertanyaan Larumbalangi. Tidak ada seorang pun yang mau menjadi umpan.

Akhirnya, Larumbalangi memutuskan untuk melakukan sayembara. Orang yang bersedia menjadi umpan akan diangkat menjadi panglima perang. Ia juga akan dikukuhkan sebagai kerabat pemimpin negeri.

Setelah beberapa lama, seorang anak muda datang. Ia menyampaikan kesiapan menjadi umpan.

“Saya Lasiarara. Saya bersedia menjadi pendamping kerbau.”

Semua mata tertuju kepada pemuda itu. Orang-orang terkejut sekaligus takjub.

“Sungguh luar biasa,” ucap mereka dalam hati.

Anak muda itu kemudian diberi gelar *Tasahea* (pendekar bercahaya) karena keberaniannya.

“Demi negeriku, aku akan pertaruhkan nyawaku,” ucap Tasahea dengan gagah berani.

“Apalah artinya nyawaku apabila mampu menyelamatkan beribu orang dan negeri yang kucintai ini.”

Tekad Tasahea membuat siapa pun berdecak kagum.
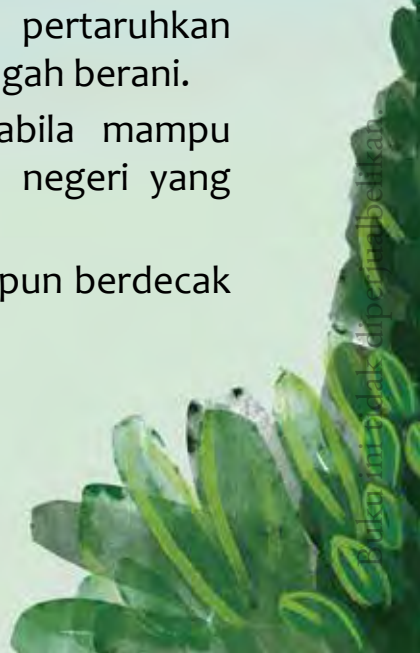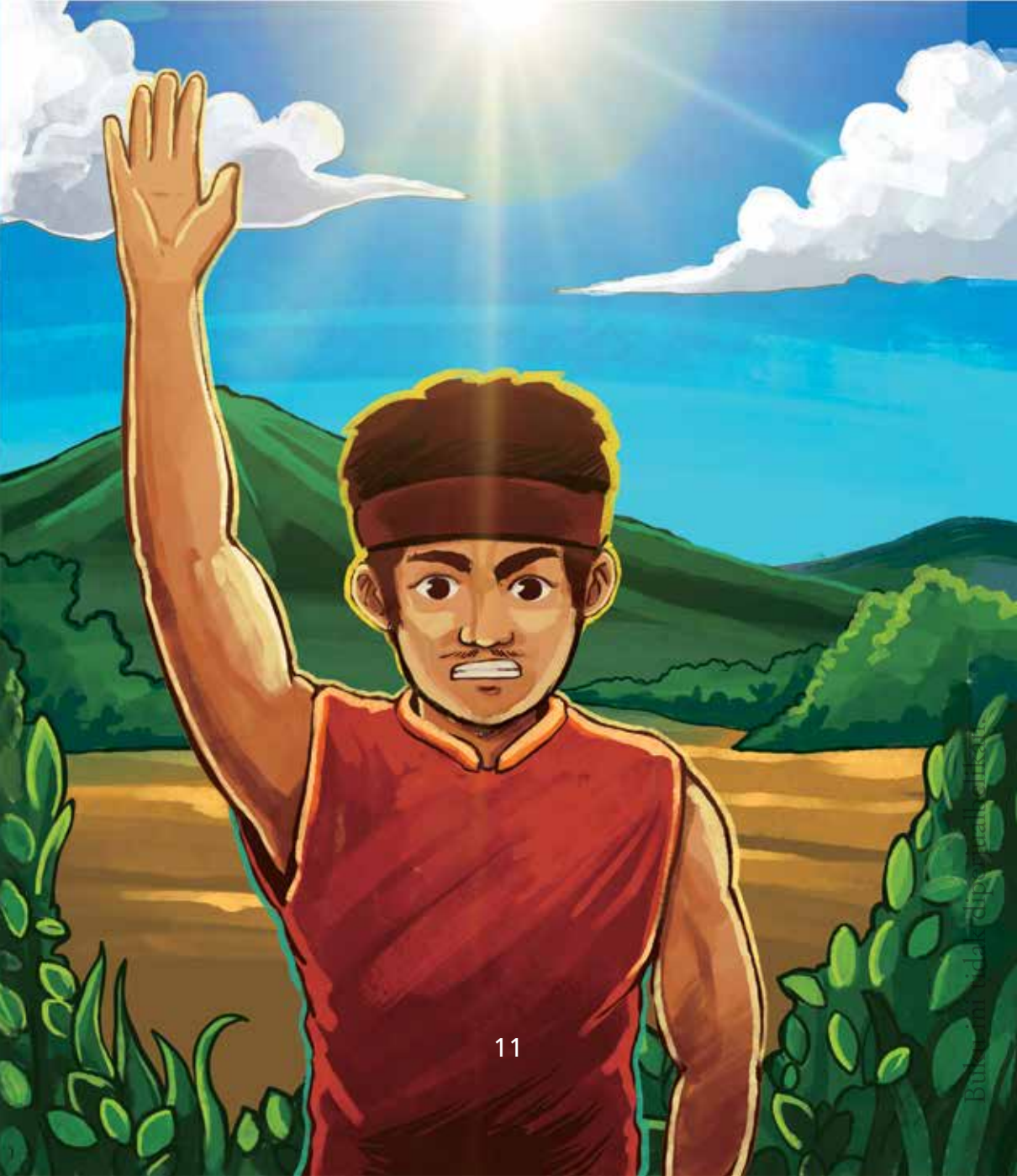
Seluruh warga Unenapo mulai bekerja. Mereka bahu-membahu mempersiapkan pertarungan melawan Kongga. Bambu runcing disiapkan oleh para lelaki. Para perempuan menyiapkan perbekalan lain untuk para kesatria itu.

Sebuah pohon yang ditata dahannya disiapkan untuk Larumbalangi. Larumbalangi akan berdiri di atas pohon. Pohon paling tinggi dekat padang tempat menjebak Kongga. Dari sanalah Larumbalangi akan memimpin pergerakannya nanti.

Setelah segala perbekalan siap, mereka mulai bergerak.

Sebelum aksi dimulai, diadakan upacara sakral. Upacara dilaksanakan tepat saat matahari terbit. Wasasi memimpin doa

kepada Tuhan. Mereka memohon perlindungan agar berhasil mengalahkan Kongga.

Dalam doa, mereka juga memohon agar Tasahea diberi kekuatan. Wasasi kemudian memberikan *kasai wulaa* (tombak sakti berkait emas) kepada Tasahea.
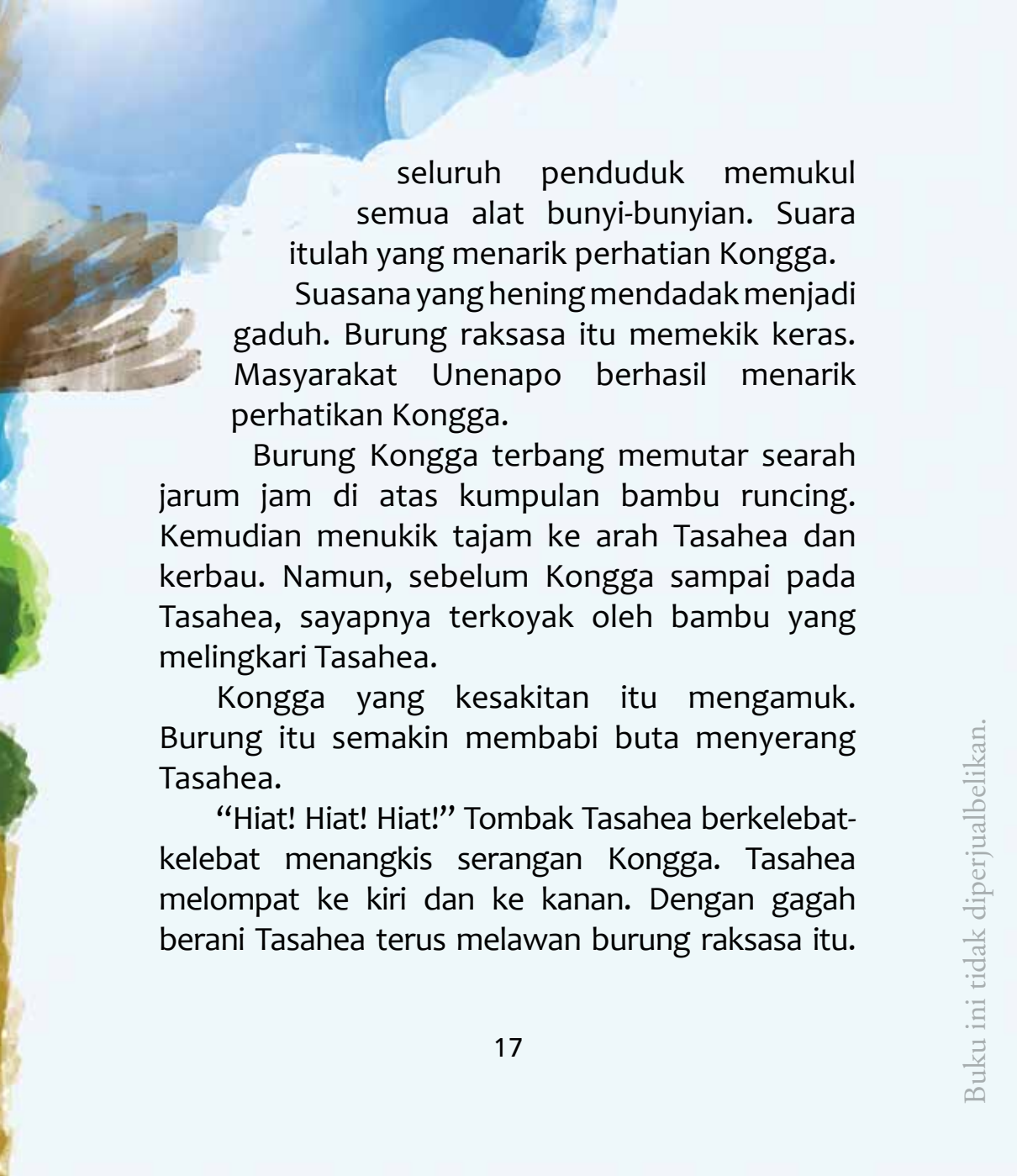
Ketika matahari mulai meninggi, semua mempersiapkan diri.

Tasahea masuk ke dalam kurungan bambu runcing bersama seekor kerbau. Larumbalangi berdiri di dahan tertinggi dengan keris sakti di tangannya. Wasasi dan seluruh rakyat bersiap-siap dengan bambu runcing masing-masing. Anak-anak dan perempuan bersembunyi di tempat yang aman.

Suasana terasa hening untuk beberapa saat. Tiba-tiba langit menjadi gelap. Bayangan Kongga yang amat besar menutupi cahaya matahari di negeri itu. Pada saat itulah Larumbalangi berseru. Dengan suara yang lantang, ia memerintahkan
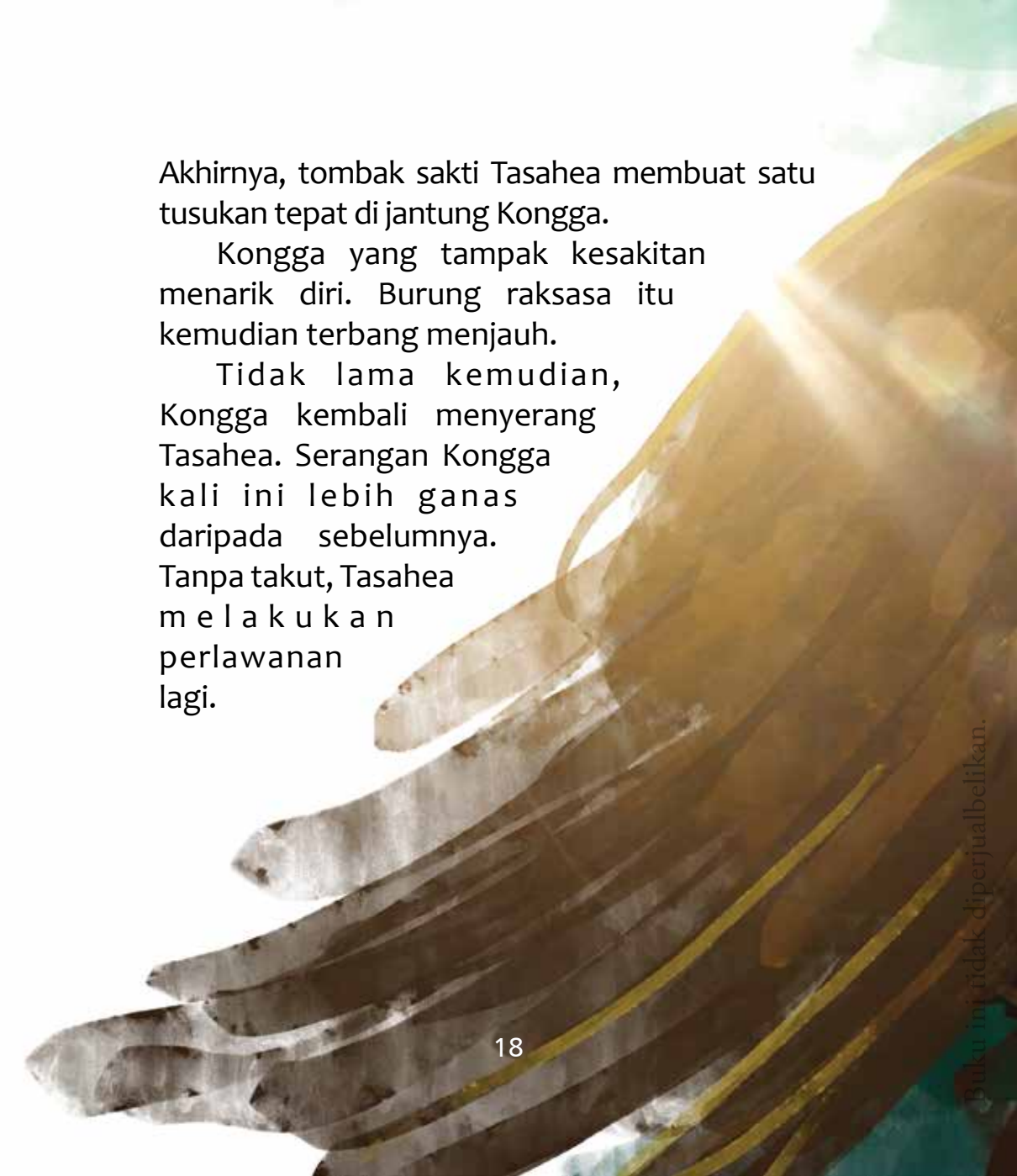
seluruh penduduk memukul semua alat bunyi-bunyian. Suara itulah yang menarik perhatian Kongga.

Suasana yang hening mendadak menjadi gaduh. Burung raksasa itu memekik keras. Masyarakat Unenapo berhasil menarik perhatikan Kongga.

Burung Kongga terbang memutar searah jarum jam di atas kumpulan bambu runcing. Kemudian menukik tajam ke arah Tasahea dan kerbau. Namun, sebelum Kongga sampai pada Tasahea, sayapnya terkoyak oleh bambu yang melingkari Tasahea.

Kongga yang kesakitan itu mengamuk. Burung itu semakin membabi buta menyerang Tasahea.

"Hiat! Hiat! Hiat!" Tombak Tasahea berkelebat-kelebat menangkis serangan Kongga. Tasahea melompat ke kiri dan ke kanan. Dengan gagah berani Tasahea terus melawan burung raksasa itu.
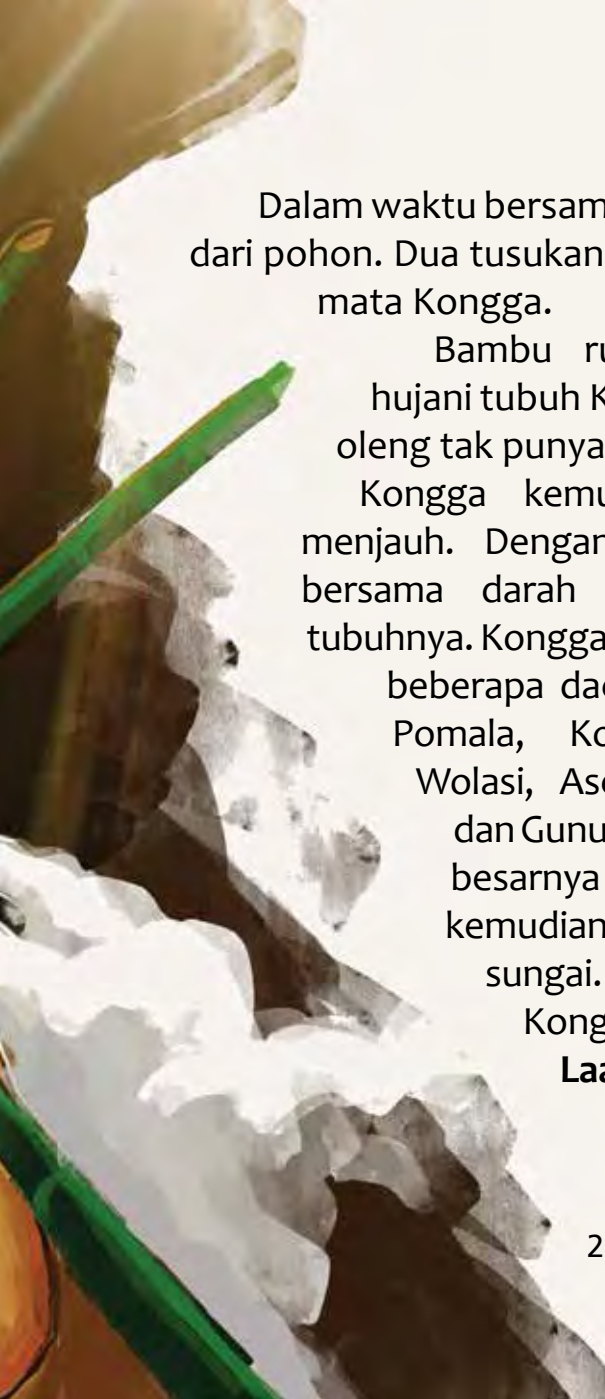
Akhirnya, tombak sakti Tasahea membuat satu tusukan tepat di jantung Kongga.

Kongga yang tampak kesakitan menarik diri. Burung raksasa itu kemudian terbang menjauh.

Tidak lama kemudian, Kongga kembali menyerang Tasahea. Serangan Kongga kali ini lebih ganas daripada sebelumnya. Tanpa takut, Tasahea melakukan perlawanan lagi.

Dalam waktu bersamaan, Larumbalangi turun dari pohon. Dua tusukan keris saktinya mengenai mata Kongga.

Bambu runcing beracun menghujani tubuh Kongga. Kongga akhirnya oleng tak punya daya lagi.

Kongga kemudian tampak terbang menjauh. Dengan lemah berputar-putar bersama darah yang bercucuran dari tubuhnya. Kongga berputar-putar melewati beberapa daerah di negeri Unenapo. Pomala, Kolono, Malili, Ulukalo, Wolasi, Asera, Lanowulu, Amesiu, dan Gunung Mandoke. Bukan main besarnya Kongga itu. Kongga itu kemudian terjatuh di sebuah hulu sungai. Sungai tempat jatuhnya Kongga itu dinamakan **Sungai Laamekongga**.

Darah Kongga yang meresap membuat

tanah Mekongga menjadi merah. Setelah berabad-abad, tanah merah negeri Mekongga itu mengandung kekayaan berupa nikel.

Masyarakat berteriak kegirangan melihat Kongga jatuh. Mereka gembira karena memenangi pertarungan sengit itu. Kongga pun mati di sungai itu. Mereka merayakan kemenangan.

Berkat taktik dan strategi Larumbalangi, mereka berhasil menaklukkan Kongga.

"Hidup Larumbalangi! Hidup pemimpin baru!" Pekik kemenangan membahana di seluruh penjuru negeri.

Setelah kemenangan itu, para *toono motuo* bersepakat untuk menyatukan daerah mereka. Daerah mereka menjadi satu wilayah yang lebih besar dan luas. Bersatulah daerah-daerah tersebut menjadi sebuah kerajaan. Kerajaan Mekongga namanya. Nama itu diambil

dari nama burung yang berhasil mereka taklukkan. Mereka menunjuk Larumbalangi sebagai Raja Mekongga.

Raja Larumbalangi kemudian menunjuk Wasasi sebagai Penasihat Kerajaan. Karena keberaniannya, Tasahea diangkat menjadi *Tamalaki* (Panglima Perang) Kerajaan Mekongga.

Pemimpin kerajaan dan seluruh warga bersyukur atas keberhasilan mereka. Pemimpin Kerajaan Mekongga membuat acara *monahu nda'u* (memasak tahunan) untuk seluruh masyarakat negeri.

***

Setelah lebih satu minggu, burung Kongga yang terjatuh di sungai mulai membusuk. Ulat dan bangkai Kongga mencemari air sungai Mekongga. Sungai itu merupakan sumber air utama bagi negeri Mekongga. Muncullah bencana besar bagi rakyat negeri itu. Air sungai yang tercemar menyebabkan penyakit bagi rakyat. Gatal-gatal, diare, dan banyak lagi penyakit lain.

Raja Larumbalangi mengimbau seluruh masyarakat untuk mengadakan *mosehe wonua* (penyucian negeri). Mereka memohon ampun dan bertobat kepada *Sangia* (Tuhan). Mereka memohon agar bencana segera dihilangkan dari negeri Mekongga. Ritual itu dipimpin oleh Wasasi.

Raja Larumbalangi berdoa memohon kepada Tuhan agar menurunkan hujan. Doa pun dikabulkan. Tanah Mekongga diguyur hujan deras selama tujuh hari tujuh malam.

“Hei, lihat air deras membawa bangkai Kongga ke laut,” teriak seorang warga menyadarkan warga lain.

Hujan yang deras menyebabkan banjir hebat di Sungai Lamekongga. Kongga yang sudah mati bagaikan onggokan batu besar. Onggokan itu hanyut dalam aliran air yang amat deras. Tubuh kongga menghantam tepian sungai. Tepi sungai pun

terkikis. Sungai Laamekongga menjadi lebih lebar dari ukuran sebelumnya.

Setelah hujan berhenti, Sungai Laamekongga kembali bersih. Bencana pun berakhir.

***

Untuk mendekatkan raja dengan Penasihat Kerajaan Wasasi, para *toono motuo* bersepakat memindahkan kerajaan. Pusat kerajaan dipindahkan sehingga tidak jauh dari tempat tinggal Wasasi.

Dibangunlah istana kerajaan di daerah baru tersebut. Setelah kerajaan siap dihuni, rakyat berbondong-bondong mengangkat Larumbalangi dengan tandu. Karena sangat mencintai pemimpin, pekerjaan melelahkan itu tidak terasa. Mereka bergantian memikul tandu raja ke tempat baru.

Tempat baru Kerajaan Mekongga itu adalah daerah Wundulako. *Wundu* berarti 'titian', *lako* berarti 'jalan'. Itulah jalan titian yang sempat dilewati oleh iring-iringan yang membawa Raja Larumbalangi.

Bertahun-tahun Larumbalangi memerintah Kerajaan Mekongga. Ia menjadi raja yang sangat dicintai rakyat karena kearifan dan budi pekertinya.

Setelah selesai masa tugasnya, Larumbalangi menghilang dari negeri itu. Tiada jejak apa pun yang ditinggalkannya. Larumbalangi pergi ketika rakyat masih begitu menginginkan dan mencintainya.

Air mata kesedihan membasahi bumi Mekongga. Mereka menganggap tidak ada yang pantas menggantikan raja mereka yang pergi. Hingga suatu hari, rakyat menyaksikan seorang laki-laki turun dari kayangan.

"Aku adalah Sangia Lakonunggu, putra raja kalian Larumbalangi. Aku diutus turun ke negeri ini untuk menggantikan raja yang kalian cintai. Akulah pengganti Larumbalangi."

Sejak saat itu putra Larumbalangi, Raja Lakonunggu, memerintah negeri Mekongga.

***

Pesan moral dari cerita rakyat ini adalah (1) rasa cinta tanah air; (2) berani membela kebenaran; (3) sifat rendah hati, jujur, dan amanah; (4) musyawarah sebelum mengambil keputusan; (5) bergotong royong dalam menyelesaikan masalah; dan (6) menjaga persatuan dan kesatuan.

Daftar Pustaka

Anafiah, S. (2015). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif bacaan bagi anak. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, *1*(2), 128–133. https://doi.org/10.30738/trihayu.v1i2.839

Bunanta, M. (1998). *Problematika penulisan cerita rakyat untuk anak Indonesia*. Balai Pustaka.

Bunga, R. D., Rini, M. M., Serlin, M. F. (2020). Peran cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di Kabupaten Ende. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 65–77.

Dongeng Cerita Rakyat. (2016, 16 Maret). Cerita rakyat dari Sulawesi Tenggara: Ksatria dan burung garuda. *Cerita Rakyat Nusantara*. https://dongengceritarakyat.com/cerita-rakyat-dari-sulawesi-tenggara-ksatria-dan-burung-garuda/?amp=1

Dongeng Kita. (2020, 11 Agustus). *Asal usul gunung mekongga-cerita rakyat Sulawesi Tenggara* [video]. Youtube. https://youtu.be/sWHHQoqgLak

Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.

Marwiah, U., & Akhir, M. (2020). Pengembangan model materi ajaran bahasa daerah Bugis-Makassar berdasarkan kebijaksanaan lokal Anggaru. *eProsiding Hiski*, *1*(1), 459–468.

Muhlis, A. (2019). Eksistensi tradisi tari lulo di Kec. Pakue, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Skripsi, Prodi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Yetti, E. (2011). Kearifan dalam cerita rakyat nusantara: Upaya melestarikan budaya bangsa. *Masaban*, 5(2), 13–24. https://doi.org/10.26499/mab.v5i2.207

Penulis, Ilustrator, dan Penyunting

Sri Elita Sari (penulis) lahir di Jakarta pada 2 April 1972. Setelah menyelesaikan D-3 Manajemen Informatika, ia melanjutkan studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Menggemari menulis sejak di SD, buku cerita anak pertama karyanya berjudul *Nilai Sebuah Kebaikan* (2020).

Ridwan Demmatadju (ilustrator) lahir di Pomalaa, 20 April 1972. Ia lulusan S-1 IKIP Ujung Pandang, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan minor Pendidikan Seni Rupa (kini Universitas Negeri Makassar). Sekarang ia bekerja di Universitas Sembilanbelas November.

Ahid Hidayat (penyunting) lahir di Maja, Majalengka, 30 Agustus 1967. Ia tamatan S-2 Ilmu Susastra Universitas Indonesia. Sejak 1993 bekerja sebagai dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo. Menggeluti dunia penyuntingan sejak 2018.

Konggaaha

Asal-Usul Sungai Laamekongga

Ketenteraman negeri Unenapo terganggu. Seekor burung raksasa kerap mendatangi ladang. Memakan tanaman dan hewan, bahkan memangsa manusia. Para *toono motuo,* tetua adat, berembuk mencari cara mengatasinya. Bagaimana upaya warga mengusir si burung kongga? Bacalah kisah dalam buku ini. Kalian akan menemukan pelajaran berharga setamat membaca.

Universitas Halu Oleo Press
Kampus Hijau Bumi Tridarma
Jalan HEA Mokodompit, Kendari
press@uho.ac.id 0811404044

ISBN 978-602-5835-46-9